



TIGA KEPING BINTANG

Tiga keping bintang yang lapuk tersisa pada langit setengah lima pagi. Aku menghirup udara pada balkon tempat biasanya kami menjemur pakaian. Pagi begini, badanku terasa segar sekali. Capek seharian kemarin terbayar sudah setelah istirahat semalaman. Benar sekali, *physically*, aku kembali pada kondisi seratus persen. Tapi, ada yang aku sayangkan pagi ini, sebuah pagi di hari Minggu. Tak biasanya aku dan adik jauhku, Gandhi, tidak bangun di dua pertiga malam untuk mengerjakan shalat malam. Barangkali dia terlalu stres dengan tugas-tugas kuliahnya, maklum saja, anak Betawi ini baru semester awal. Sementara aku, masih pada pembelaan capek kuliah sambil bekerja, membanting tulang demi sesuap nasi supaya tetap eksis di kota rantau. Ah, hierarki Maslow!

Semarang, langit dan malammu sangat indah. Amatlah memesona. Meski jujur saja, aku teramat membenci siangmu yang—bagiku—kelewat terik. Tapi bila malam itu telah mendatangi, dan memelukku dalam nyenyak tidur sehabis bekerja, aku menjadi sangat terbuai. Langit dengan tahta maha bintangnya menjadi selimut lelah yang begitu hangat, teman kantuk yang paling bersahabat.

Benarlah memang. Aku bukan Rusia apalagi Amerika yang pada tahun ini sudah memikirkan cara untuk sampai di Mars, dalam penyelidikan sumber airnya. Aku tak punya teknologi seanggih mereka, tapi meski begitu, aku akan sampai ke sana, sampai ke pucuk langit, dengan kekuatan-Nya. Aku akan terbang ke langit atas izin Tuhanku yang Mahawelas. Mahaasih. Seperti halnya Nabi Muhammad terbang dengan Buroq, pun aku akan begitu. Aku akan terbang dengan sayap cinta Tuhan yang membenteng untukku, untuk siapa saja yang mau menggelar sajadah dan menasibkan nama-Nya di sepertiga malam menjelang akhir.

Semua umat muslim tahu. Sayap itu membenteng setiap malam. Di sepertiga menjelang malam berakhir sayap itu membenteng, dan siap menerbangkan siapa-siapa yang memuliakan Allah dengan wirid dan doa. Menerbangkan siapa saja, tanpa kecuali. Malaikat pun turun, mencari dan mencatat orang-orang yang bersedia menyisihkan waktu tidurnya untuk mengingat Allah. Dan katanya, Allah mendengar setiap doa anak manusia, Allah mendengar segala yang dimintakan oleh manusia. Mengetahui itu, aku pun memohon segala yang aku inginkan dalam hidupku. Termasuk urusan itu, termasuk urusan percintaan. Untuk urusan percintaan aku pun memohon agar aku segera diberi seorang kekasih yang sesuai dengan keinginan hatiku. Barangkali harus kukatakan kepada kawan semua, kekasih yang sesuai imajinasi fiktifku, dialah Floretta, gadis pujaanku dalam alam fiktif.

“Kamu shalat malam nggak, Mas?”

Gandhi, kepalanya muncul secara mendadak dari daun pintu yang reyot. Aku masih duduk memandang tiga bintang yang kian lapuk. Aku cukup menggelengkan kepala sebagai ganti keengganku, sebab mulut ini masih masam untuk berbicara.

Dan tiga keping bintang itu, kini telah lapuk sama sekali. Hilang sirna, seolah ada raksasa langit yang menelannya. Gandhi menyusulku

yang masih patah di teras balkon. Kaki-kakiku *belunjur*. Dia berdiri dan mencangah ke langit, nikmat sekali sepertinya.

“Rasanya cepat sekali pagi yang selalu berlainan menghampiri kita ya, Mas?” gugatnya.

Benar sekali katanya! Baru saja aku berpikir macam itu, berpikir soal itu. Kudengar tarikan napasnya yang amat dalam, dinikmatinya tarikan napas itu sampai hirupan kesekian, wajahnya terus mendongak.

“Sama, Kawan. Aku juga sedang tak bersemangat. Aku seperti sedang tertipu oleh hidupku sendiri. Seolah, hidup ini cuma berhenti di sini. Seolah jalan, tapi setelah kutengok ternyata aku masih di tempat semula,” keluhku dengan desahan panjang pula.

“Jangan begitu, Mas. Aku tahu, kamu sudah setingkat di atasku. Sudah bisa kuliah tanpa membebani orang tua. Sedangkan aku cuma... penerus gen yang sama sekali tidak kompeten! Pembusuk citra negeri ini!” hardik dan sesalnya.

“Syukurilah keadaanmu sekarang ini!” geramnya menambahi.

“Buang jauh-jauh pikiran seperti itu, Gan! Sekarang kamu sudah menjadi manusia dewasa yang utuh seutuhnya. Bukan anak mama-papa lagi. Bukan tanggungan didik mereka lagi. Kata Gibran, *anak-anakmu adalah bukan anak-anakmu. Anak-anakmu adalah titipan zaman*. Dan kamu telah menjadi bagian dari zaman! Janganlah alasan genetikamu yang tidak berdasar itu dijadikan pembelaan dalam kemandekan hidupmu,” aku justru menghardik balik melalui ceramah menerapkan beberapa teori buku-buku yang sudah kubaca.

Dan dari ceritanya tempo hari, aku lebih mengenal Gandhi sekarang.

Ayahnya sudah setahun ini menganggur. Pembelaannya: *Sekarang nyari kerja tuh susah! Apalagi di Bekasi! Sama kayak Jakarta! Susah nyari kerja! Apalagi aku ini cuma lulusan SD! Nggak ada yang mau pakai!*

Sebenarnya bukan itu yang dipermasalahkan oleh Gandhi. Buatnya, yang penting ada tindakan dan usaha. Sementara, ayahnya